

ANALISIS IDENTITAS KOMUNIKASI PADA SUKU SAMIN DI BLORA JAWA TENGAH

Dela Fitri Murdiarum; Vinisa Nurul Aisya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas komunikasi yang ada di Suku Samin yang berada di Blora Jawa Tengah. Suku Samin merupakan salah satu masyarakat adat yang hingga kini masih mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Penelitian ini menggunakan teori identitas komunikasi yang dikemukakan oleh Michael Hetch. Teori tersebut menjelaskan bahwasannya identitas komunikasi digolongkan menjadi 4 layer yaitu *personal layer*, *enactment layer*, *relational layer*, dan *communal layer*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai pengambilan data dengan subjek penelitian adalah 5 warga masyarakat Suku Samin yang diambil menggunakan teknik snowball sampling. Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan personal layer Suku Samin sebagai pembentuk identitas memiliki perasaan bangga dan senang menjadi anggota Suku Samin. Enactment layer Suku Samin memiliki ciri khas pakaian yang digunakan serba hitam, cara berbicara sopan dan berperilaku santun. Relational layer Suku Samin memiliki hubungan baik antar sesama Suku Samin maupun masyarakat diluar mereka. Communal layer Suku Samin mempertahankan budaya tradisi yang mereka miliki dan mengajarkannya kepada generasi-generasi berikutnya.

Kata Kunci: identitas, identitas komunikasi, Masyarakat Adat, Suku Samin.

Abstract

This research aims to find out the identity of communication in the Samin tribe in Blora, Java Middle. The Samin tribe is one of the indigenous communities that still maintains the cultural heritage of their ancestors. This research uses the communication identity theory proposed by Michael Hetch. This theory explains that communication identity is classified into 4 layers, namely personal layer, enactment layer, relational layer, and communal layer. This type of research is qualitative using descriptive methods. This research used in-depth interview techniques as data collection with the research subjects being 5 members of the Samin tribe who were taken using snowball sampling techniques. Data was validated using source triangulation. The results of the research show that the personal layer of the Samin Tribe as a form of identity has feelings of pride and joy in being a member of the Samin Tribe. The enactment layer of the Samin tribe is characterized by wearing all black clothing, a polite way of speaking and polite behavior. Relational layer The Samin tribe has good relations between fellow Samin tribes and communities outside them. The Samin tribe's communal layer maintains their traditional culture and teaches it to subsequent generations.

Keywords: identity, communication identity, Indigenous Peoples, Samin Tribe

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beraneka ragam budaya. Budaya yang terdapat di Indonesia dihasilkan oleh suku-suku bangsa Indonesia itu sendiri yang berjumlahnya ratusan ragam corak budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Indonesia menjadi wadah dan penghubung berbagai suku dari Sabang sampai dengan Merauke. Budaya merupakan konstruksi dan perwujudan dari kebiasaan, nilai, dan konteks sosial dari sekelompok masyarakat (Hepp & Hitzler, 2016). Budaya ini sebagai aset yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan negara Indonesia di mata dunia (Pinasti & Lestari, 2017). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 terdapat

1.331 suku bangsa di Indonesia. Keberagaman suku bangsa di Indonesia yang memiliki keunikan dan ciri khas menjadi sebuah kekuatan bagi bangsa. Secara umum suku bangsa merupakan golongan manusia yang didalamnya terdapat anggota yang mengidentifikasikan diri mereka dengan sesama dan berdasarkan garis keturunan. Seperti yang diungkapkan Barth bahwa suku bangsa adalah suatu kelompok yang memiliki kesamaan ras, asal-usul, agama, atau hal lainnya yang terikat dalam sistem budaya (Triwibisono & Aurachman, 2021).

Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah Suku Samin. Suku Samin salah satu suku bangsa Indonesia yang masih bertahan dan masih kental dengan adat istiadat serta budayanya hingga saat ini. Suku Samin menjadi warisan budaya Indonesia yang mempertahankan kepercayaannya dengan tetap bergerak mengikuti perkembangan zaman. Suku Samin merupakan suatu kelompok masyarakat yang terbentuk dari sebuah ajaran pemimpin mereka yang bernama Raden Kohar atau yang dikenal dengan Samin Suro Sentiko. Untuk pertama kali didirikan di Blora Jawa Tengah pada tahun 1890 dan ajaran yang dibawanya mudah diterima oleh masyarakat Blora (Wongarso et al., 2022).

Menurut Rosyid (dalam Feriandi et al., 2020) masyarakat Samin kata “Samin” itu berarti “sama atau sami-sami mencinta”. Masyarakat Samin juga dikenal dengan ajarannya yang menekankan kejujuran, kesabaran, dan kebajikan. Mencuri itu tidak baik, ketika berbicara haruslah menggunakan kata-kata yang baik, tetapi juga berkaitan dengan hidup menderita, sakit atau luka hati. Ada pula prinsip-prinsip dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin mengenai tanggung jawab, kejujuran, kebebasan, kewajiban dan hati nurani yang harus dilaksanakan sesuai ajaran moral yang terdapat dalam kitab Jamus Kalimasada (Kirom, 2021).

Kelompok masyarakat tersebut masih mengikuti ajaran Samin. Ajaran Samin juga disebut pergerakan Samin atau Saminisme (Octaviani, 2016). Dalam ajaran Saminisme, masyarakat sadulur sikep memiliki prinsip yang dianut hingga saat ini. Budaya yang ada di masyarakat sadulur sikep yaitu masyarakat sadulur sikep tidak boleh menempuh pendidikan formal, tidak boleh berdagang, tidak boleh memakai peci, tidak boleh memiliki istri dua, dan tidak boleh sembarangan dalam berbicara dan bertindak. Sadulur sikep juga memiliki pakaian khas yang digunakan untuk laki-laki yaitu pakaian serba hitam dan menggunakan ikat kepala atau udeng. Sedangkan untuk perempuan menggunakan pakaian kebaya (Nurul et al., 2021).

Masyarakat Samin lebih suka disebut wong sikep atau sadulur sikep, karena kata Samin bagi mereka mengandung makna negatif. Keturunan para pengikut Samin Suro Sentiko mengajarkan sadulur sikep, dimana mereka mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Bentuk perlawanan yang mereka lakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala bentuk peraturan yang dibuat oleh pemerintahan kolonial. Sikap perlawanan mereka inilah yang membuat pemerintahan Belanda maupun Jepang jengkel (Octaviani, 2016). Sehingga sikap yang seperti itu membuat mereka dianggap menjengkelkan oleh kelompok diluar mereka.

Saat ini masyarakat Samin masih dipandang sebelah mata atau dipandang negatif sebagian banyak orang. Dahulu Belanda memberi label kepada masyarakat Samin sebagai manusia yang tidak beragama, miskin, kolot, dan sosok pembangkang. Stereotipe-stereotipe tersebut masih melekat hingga kini oleh pengikut ajaran Samin (Setyaningrum et al., 2017).

Pada kenyataannya masyarakat Samin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan kesehariannya mereka juga sama saja. Hanya saja yang membedakan dari mereka adalah kepercayaan atas kebenaran ajaran yang mereka anut sangat kuat. Ajaran tersebut juga yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup oleh para pengikutnya.

Kehidupan dan budaya masyarakat Samin yang memiliki ciri khas tersendiri ini akhirnya membentuk sebuah identitas komunikasi yang menarik untuk dikaji. Diungkapkan Pradhuka (dalam Yusuf & Aisyah, 2023) identitas adalah penghubung terpenting antara individu dengan masyarakat serta komunikasi adalah proses yang menciptakan suatu hubungan yang dapat terbentuk. Identitas dapat juga disebut sebagai kode yang dapat menjelaskan keanggotaan seseorang dalam sebuah komunitas yang beragam. Identitas dari individu dapat mempengaruhi pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku (Hecht & Choi, 2012). Identitas individu tersebut dapat terbentuk ketika berinteraksi dengan individu lainnya didalam kehidupan sosialnya. Kemudian seseorang tersebut mendapatkan sebuah pandangan dan reaksi dari orang lain dalam interaksi sosialnya dengan cara mengekspresikan diri.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wibawa & Syafiq (2021) berjudul Gambaran Identitas Sosial Anggota Keluarga Suku Samin. Penelitian ini memaparkan bahwa masing-masing partisipan memiliki alasan yang berbeda dalam mempertahankan identitas sosialnya. Dengan kesadaran atas banyaknya kesamaan dan adanya ikatan emosional antar individu dengan kelompoknya menjadikan mereka tetap mempertahankan identitas sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat Samin di Bojonegoro.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2016) yang berjudul Pola Komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya. Penelitian tersebut membahas pola komunikasi Suku Samin dengan sesama masyarakat Samin yang sudah berjalan dengan baik. Masyarakat Samin juga tidak kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Apabila ada warga yang memiliki hajatan, sesama warga Samin saling membantu dan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa jawa ngoko kasar yang disertai dengan perumpamaan. Dalam bertutur kata mereka juga mengedeapankan sifat kejujuran dan melarang untuk berbuat mencuri, berbohong, dan berzina. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Aisyah (2023), yang meneliti mengenai identitas komunikasi gay di media sosial. Hasilnya, mengelompokkan informan dalam empat lapisan identitas komunikasi yaitu personal, enectment, relational, dan komunal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah

bagaimana identitas komunikasi Suku Samin di Blora Jawa Tengah? Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui identitas komunikasi yang ada di Suku Samin yang berada di Blora Jawa Tengah. Sehingga dapat menjadi pembaruan dalam ilmu pengetahuan dan dapat lebih mengenalkan Suku Samin kepada publik.

1.2. Teori Terkait

Teori Komunikasi Identitas

Teori komunikasi identitas dikembangkan oleh Michael Hecht pada tahun 1980-an. Teori komunikasi identitas ini lebih memperhatikan interaksi antara identitas dan komunikasi, mengkonseptualisasikan identitas sebagai komunikasi daripada sekadar melihat identitas sebagai produk dari komunikasi dan sebaliknya. Komunikasi menjadi ikatan yang membuat hubungan ini dapat terjadi. Identitas merupakan kode yang didefinisikan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol-simbol seperti bentuk pakaian, kata-kata, dan makna.

Dalam teori ini mengasumsikan bahwa individu menginternalisasi interaksi sosial, hubungan, dan kesadaran diri melalui komunikasi ke dalam identitas. Pada gilirannya juga, identitas diekspresikan melalui komunikasi. Hubungan antara komunikasi dengan identitas ini bersifat dua arah. Dalam perspektif ini, komunikasi membantu membangun mempertahankan dan mengubah identitas mereka (Hecht & Choi, 2012).

Menurut teori komunikasi identitas dari Michael Hecht (dalam Littlejohn & Foss, 2009) terdiri dari empat tingkatan yaitu, personal layer, enactment layer, relational layer dan communal layer. Hecht et al (2005) berpendapat bahwa identitas sebagai konstruksi yang berlapis-lapis. Dalam hal ini, tingkatan yang dibuat memungkinkan untuk lebih mudah menganalisis identitas secara lebih fokus. Dengan pembagian identitas yang ada empat tingkatan ini memudahkan peneliti untuk melakukan analisis identitas yang akan dilakukan pada masyarakat Samin.

Tingkatan yang pertama personal layer adalah mengenai bagaimana kita dapat menggambarkan diri kita dalam sebuah situasi sosial. Pada lapisan ini dapat dipahami juga seorang individu tersebut memikirkan mengenai konsep diri, citra diri, ataupun harga diri. Tingkatan kedua enactment layer adalah mengenai apa yang diketahui orang lain tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, lakukan, dan bertindak. Identitas ini dikembangkan, diubah, dan dipertahankan melalui komunikasi dan interaksi sosial. Tingkatan yang ketiga adalah relasional layer adalah siapa diri seseorang yang berkaitan dengan individu lain. Identitas ini dibentuk melalui interaksi individu dengan yang lain atau dapat dipersepsikan mengenai bagaimana orang lain memandang diri seseorang tersebut. Dan tingkatan terakhir keempat communal layer adalah identitas diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang besar. Dalam tingkatan ini didasarkan pada kesepakatan sosial dan budaya mengenai “siapa kita” didalam masyarakat. (Shin & Hecht, 2017).

Dalam penelitian ini untuk personal layer akan mencari bagaimana orang Suku Samin dalam mengenai diri mereka sebagai bagian dari Suku Samin. Kemudian untuk enactment layer dapat dicari bagaimana masyarakat lain dapat mengenali orang Suku Samin yang dilihat dari atribut penampilan dan perilaku mereka dalam kesehariannya. Selanjutnya relasional layer dapat mencari bagaimana interaksi orang Suku Samin dengan orang diluar dari Suku Samin. Dan untuk tingkatan yang terakhir communal layer dapat dicari bagaimana anggota dari Suku Samin berperan dalam melestarikan budaya di era gempuran budaya lain.

Upacara-upacara tradisi yang ada pada masyarakat Samin antara lain nyadran (bersih desa) sekaligus menguras sumber air pada sebuah sumur tua yang banyak memberi manfaat pada masyarakat. Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup yaitu kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. (Lusiana Mustinda,2021). Suku samin harus tetap menjaga apa yang sudah diturunkan oleh leluhur dan dilestarikan sampai generasi mudanya. Masyarakat Suku Samin menekankan pada kerja sama dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Gotong royong menjadi salah satu pilar utama sebagai peran kelompok yang akan menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat Samin. Masyarakat Samin saling membantu dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti bertani, membangun rumah, dan membuat kerajinan tangan. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas berat dan saling berbagi hasil panen atau keuntungan. Gotong royong juga terlihat dalam kegiatan sosial, seperti mengadakan acara adat, membangun fasilitas umum, dan membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Mereka bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan gotong royong. Nilai gotong royong juga diterapkan dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat Samin saling membantu dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat, seperti kenduri dan selamatan. Gotong royong juga menjadi kunci dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Samin. Mereka bekerja sama untuk menjaga lingkungan mereka, seperti melakukan ronda malam dan membantu korban bencana alam.

Nilai gotong royong sangat penting bagi budaya suku Samin. Nilai ini membantu masyarakat Samin untuk hidup harmonis dan sejahtera. Gotong royong juga mengajarkan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi landasan yang kuat bagi kelangsungan budaya suku Samin. (Sisca,2024).

1.3. Suku Adat Samin Sebagai Komunikasi Kelompok

Suku Adat Samin merupakan suatu kelompok masyarakat yang sebenarnya masih termasuk dalam rumpun suku Jawa. Masyarakat Adat Samin dapat dikategorikan sebagai salah satu kelompok etnik di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya (Sa'ida, 2018). Masyarakat Adat Samin di Desa Klopoduwur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bekerja sebagai petani. Pekerjaan tersebut yang telah dilakukan dari sejak awal munculnya ajaran Samin. Bertani menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Adat Samin. Meskipun pada saat ini mulai

banyak generasi muda masyarakat Adat Samin yang juga mulai melakukan pekerjaan lain selain bertani. Namun, pekerjaan utama bagi keluarga masyarakat Adat Samin tetaplah bertani (Kurniasari et al., 2018).

Masyarakat Adat Samin di Desa Klopoduwur, Blora menjadi salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang sangat memanfaatkan alam sekitarnya seperti bertani (Indraswara, 2021). Menurut masyarakat Adat Samin sendiri, bertani merupakan pekerjaan yang paling mulia diantara pekerjaan lainnya. Hal ini dikarenakan bertani tidak merugikan orang lain dan dengan bertani mereka menanam, mengelola, dan menikmati sendiri hasil pertaniannya. Petani Adat Samin mengerjakan sawah warisan yang didapatkan dari leluhur mereka. Ajaran masyarakat Adat Samin tidak diperbolehkan untuk menjual lahan sawah yang mereka miliki kepada orang lain. Menurut Hariadi (dalam Kurniasari et al., 2018), masyarakat Adat Samin merupakan petani tradisional atau dalam istilah jawnya petani utun.

Petani Samin sangat menghargai pekerjaan mereka, sehingga mereka melakukan beberapa upacara adat. Upacara adat pensucian alat-alat pertanian disebut sebagai *Jamasan*. *Jasaman* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Adat Samin untuk mensucikan alat-alat pertanian yang dianggap sakral bagi mereka. Menurut masyarakat Adat Samin, alat-alat tersebut sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga masyarakat Adat Samin dapat menjalankan ajaran Samin dengan baik. Kemudian upacara adat selanjutnya yaitu upacara persembahan syukur kepada alam atau dapat disebut sebagai *Kadeso*. *Kadeso* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Adat Samin untuk berucap syukur kepada alam. Karena menurut petani Samin yang memberikan keuburan pada tanah dan melimpahnya hasil panen adalah alam semesta. Pada upacara ini petani Samin membuat tumpeng untuk berdoa bersama di sumber mata air terdekat pada lahan pertanian mereka (Kurniasari et al., 2018).

Bahasa selalu identik dengan masyarakat. Begitupula bahasa Jawa juga identik dengan suku Jawa. Untuk hal ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Adat Samin juga identik dengan masyarakat Adat Samin itu sendiri (Mardikantoro, 2012). Dalam kehidupan sosial masyarakat Adat Samin, mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko yang digunakan masyarakat Adat Samin ini berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Jawa ngoko masyarakat Adat Samin ini dalam pengucapannya terkesan sangat kasar, karena mereka menggunakannya kepada semua orang tanpa membedakan pangkat dan derajat orang yang diajak komunikasi. Menurut pandangan masyarakat Adat Samin, kedudukan semua manusia itu memiliki derajat yang sama (Pratama, 2021).

Masyarakat Adat Samin hidup berkelompok didalam satu wilayah, sehingga dapat memudahkan untuk saling berkomunikasi. Para individu masyarakat Adat Samin dalam bermasyarakat sebagai warga hidup dengan solidaritas yang tinggi. Wujud solidaritas tersebut

dibuktikan dengan saling bergotong royong dan saling membantu satu dengan lainnya. Salah satu peran masyarakat yang diterapkan dalam Suku Samin adalah gotong royong yang dapat mewujudkan pelestarian kebudayaan suatu masyarakat (Nuzuli et al., 2023). Jika ada kerabat masyarakat Adat Samin yang punya hajatan, dimanapun tempatnya mereka mengusahakan untuk datang. Bukan hanya itu saja, masyarakat Adat Samin juga tolong menolong dan saling membantu yang bukan dari golongan Adat Samin. Apabila ada seorang warga yang mengadakan hajatan seperti perkawinan, membersihkan lingkungan sekitar, mendirikan dan memindahkan rumah masyarakat Adat Samin datang untuk membantu. Masyarakat Adat Samin juga mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kelurahan, seperti acara halal bi halal, agustusan, apitan (sedekah deso), bahkan hari jadi kota Blora mereka hadir dengan menggunakan pakaian khas mereka (Lestari, 2013).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang dapat menjelaskan mengenai sebuah fenomena secara terbuka dan aktual. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami mengenai makna oleh seseorang atau sekelompok orang tentang permasalahan kemanusiaan ataupun permasalahan sosial. Menurut Mason (dalam Kenny et al., 2023) dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif juga berupaya untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena sosial yang harus dipecahkan melalui teka-teki intelektual yang berdasarkan pemahaman pengetahuan yang dibagikan melalui dialog dengan informan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, data diperoleh dari lapangan dengan melakukan metode wawancara secara mendalam dengan informan yang mengetahui dan memahami mengenai masalah yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Adat Samin yang berada di Desa Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik sampling non probabilitas yaitu *snowball sampling* yang mana dalam menentukan sampel peneliti menyeleksi yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Kriyantono, 2014). Sampel yang diambil oleh peneliti langsung kepada Suku Samin, serta yang sesuai menjadi subjek penelitian. Kepala Suku Samin menjadi salah satu informan penting dalam penelitian ini dikarenakan kepala suku menjadi tokoh penting dalam masyarakat Suku Samin dalam memecahkan permasalahan. Dari kriteria tersebut yang nantinya akan digunakan dalam menentukan sampel yang dipilih untuk wawancara.

Sumber data yang digunakan di penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, buku, dan internet yang berkaitan mengenai Suku Samin. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Adat Samin yang berada di Desa Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah.

Teknik analisis data menggunakan analisis Model Interaktif Miles Huberman (2007) yaitu koleksi data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dari

proses wawancara dengan lima informan, mencatat serta merekam hasil wawancara. Data yang tadi diperoleh kemudian disalin dalam bentuk narasi. Selanjutnya mengkategorikan dan mengambil poin-poin penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2010). Datanya seperti arsip, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau wawancara lebih dari satu subjek sehingga memiliki sudut pandang yang beda pula. Penelitian ini peneliti membandingkan satu jawaban dari informan dengan jawaban dari informan lain, buku, dan jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2024 yang berada di suku samin, beralamat di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Dalam proses wawancara dilakukan secara langsung tatap muka kepada 5 informan suku samin. Saat wawancara menggunakan Bahasa Jawa Krama kemudian diterjemahkan oleh si peneliti ke Bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Pada saat melakukan penelitian di suku samin peneliti disambut dengan baik oleh Kepala Suku dan Istrinya beserta masyarakat suku samin. Masyarakat Suku Samin hidup dengan kesederhanaan, ramah, sopan dan alus. Saat proses wawancara harus dengan pertanyaan yang jelas agar masyarakat Suku Samin benar-benar paham dengan apa yang peneliti maksud.

Peneliti melakukan wawancara pertama kali kepada kepala Suku Samin yang bernama Lasio, lalu dilanjutkan kepada Waini istri dari Lasio, kemudian Kepala Suku dan istrinya menyarankan untuk mewawancarai kepada 3 anggota suku samin yang bernama Nina, Lapi dan Lasinah. Berikut tabel ke 5 informan suku samin :

Nama	Usia	Status
Lasio	68 Tahun	Kepala Suku Samin
Waini	60 Tahun	Istri Kepala Suku Samin
Nina	33 Tahun	Anggota Suku Samin
Lasinah	45 Tahun	Anggota Suku Samin
Lapi	40 Tahun	Anggota Suku Samin

Tabel 1. Informan

3.1.1 Personal Layer

Dalam penelitian ini, personal layer merupakan tingkatan pertama dalam identitas komunikasi yang dapat di identifikasikan sebagai lapisan diri informan berkaitan dengan pengalaman serta opini informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya informan merasa memiliki kesamaan pendapat. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah sama-sama merasa bangga menjadi salah satu bagian dari Suku Samin. Rasa bangga yang dimiliki merupakan bentuk kepercayaan diri oleh anggota Suku Samin. Rasa bangga yang dimiliki seorang individu akan merasa nyaman dan bahagia terhadap keanggotan dirinya dalam suatu kelompok suku tertentu (Ramdani et al., 2015). Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara terhadap informan.

“Perasaan saya bangga sekali, karena menjadi bagian dari suku samin harus tetap menjaga agar adat dan istiadat tidak hilang . Jadi adatnya dari leluhur dulu harus tetap di jaga turun temurun sampai kapanpun. Dan menjadi orang Jawa jangan sampai hilang adat Jawanya”, Lasio.

Sama yang diungkapkan oleh Lasio, Lasinah juga memiliki perasaan yang sama bangganya menjadi anggota Samin.

“Menjadi bagian dari suku samin saya merasa senang dan bangga, karena bisa menjadi penerus suku samin yang sudah ada dari jaman leluhur dan harus saya lestarikan sampai anak cucu”, Lasinah.

Selain perasaan bangga yang dimiliki oleh anggota Suku Samin, ada sifat yang harus dimiliki oleh anggota Suku Samin. Sifat yang diterapkan dan harus dimiliki setiap anggota Suku Samin yaitu kejujuran dan kebaikan yang dilakukan dalam keseharian. Namun, selain kejujuran dan kebaikan adapula sikap kesederhanaan yang harus dimiliki oleh anggota Suku Samin.

“Leluhur suku samin selalu mengajarkan kejujuran, kebaikan, dan sikap apa adanya. Itu merupakan sifat yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari”, Nina.

“Harus selalu menjaga ucapan yang baik-baik saja. Yang sudah saya terapkan ke kehidupan sehari-hari saat berbicara kepada orang yang lebih tua harus selalu menghormati dan menjaga ucapan”, Waini.

“Suku samin mengajarkan sifat tentang kejujuran, kesederhanaan dan keharmonisan yang harus selalu dilakukan setiap harinya”, Lasinah.

Anggota Suku Samin juga memiliki pandangan bahwasannya mereka tidak membeda-bedakan dan tidak juga menjelekkan orang lain yang diluar dari Suku Samin. Menurut mereka bahwa semua manusia itu sama saja. Anggota Suku Samin juga beranggapan bahwa mereka dengan yang lainnya juga bersaudara.

“Menurut saya semua itu kalau masih berwujud manusia masih sama-sama saudara.

Suudara dari adam dan hawa, tidak membedakan-bedakan dan tidak menjelek-jelekan saudara sendiri. Dan ada pepatah mengatakan bahwa jangan membaca kejelekan orang lain sebelum bisa membaca pikiran sendiri”, Lasio.

“Meskipun tidak bersama anggota suku samin saya merasa biasa saja karena semua manusia itu sama dan beranggapan semua itu saudara. Yang terpenting harus selalu menjaga ajaran suku samin”, Nina.

Dalam hasil dari tingkatan personal layer ini menjelaskan bahwa Suku Samin menggambarkan dirinya sebagai anggota memiliki perasaan yang bangga dengan menerapkan sifat yang sudah turun temurun diajarkan oleh suku mereka. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinurat et al., (2022) menjelaskan bahwa personal layer yang ditemukan adalah pembentukan diri seseorang dapat dilihat dari penggunaan media sosial litmatch. Dimana seseorang tersebut memperlihatkan eksistensi diri dan gaya hidup yang mereka terapkan.

3.1.2 Enactment Layer

Pada enactment layer merupakan tingkatan kedua dalam identitas komunikasi yang membahas mengenai pengetahuan orang lain tentang diri informan yang dapat dilihat dari pakaian yang digunakan, perilaku serta tindakan yang dilakukan kesan yang ditampilkan oleh anggota Suku Samin baik secara pakaian maupun tindakan merupakan sebagai simbol yang mendalam mengenai identitas mereka dan orang lain diluar anggota Suku Samin akan mengartikan dan memahami salah satunya melalui penampilan tersebut. Hal ini juga dikatakan oleh informan.

“Menggunakan atribut serba hitam . Laki-laki menggunakan udeng (ikat kepala) dan baju serta bawahan berwarna hitam, sedangkan perempuan memakai kebaya hitam dan bawahannya jarik. Pakaian adat suku samin memiliki arti kesederhanaan”, Waini.

“Meskipun bukan anggota samin masyarakat luar suku samin merasa bangga. Karena anggota suku samin masih menjaga adat dan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh leluhur”, Nina.

Dalam tradisi Suku Samin seperti dijelaskan diatas, bahwa ciri khas dari mereka dapat dilihat dari visual yaitu menggunakan pakaian serba hitam. Untuk laki-laki menggunakan ikat kepala atau udeng dan bawahannya juga warna hitam. Sedangkan untuk perempuan memakai kebaya hitam dan bawahan jarik. Identitas yang ditampilkan tersebut menjadi penanda atau penyampain pesan kepada orang lain sebagai komunikasi visual mencirikan suatu kelompok tertentu. Temuan ini selaras juga dengan penelitian dari Silvi Nuriaten & Aka Kurnia (2022) bahwa ciri khas suatu kelompok sebagai identitas komunikasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hasilnya juga ditemukan bahwasannya tradisi dari masyarakat Sumbawa terutama perempuan yang menggunakan masker sebagai sunblock melindungi kulit wajah dari paparan sinar matahari disebut Seme’.

Masyarakat Suku Samin juga menerapkan ajaran Suku Samin berbuat kebaikan kepada

masyarakat diluar Suku Samin. Ajaran Suku Samin yang terkenal yakni tolong menolong, berperilaku sopan serta santun, dan kejujuran. Hal tersebut mereka terapkan juga kepada masyarakat diluar Suku Samin, dalam hal ini mereka tidak membedakan perilaku baik kepada siapapun. Semua informan juga mengatakan hal yang sama mengenai hal tersebut.

“Suku samin telah mengajarkan banyak hal terutama sikap, sifat, maupun perilaku. Sebagai pewaris suku samin harus tetap menerapkan dalam diri kita dengan hal-hal positif tidak hanya dilingkungan suku samin. tetapi juga dilakukan diluar suku samin kita harus menolong, selalu berkata sopan, dan kejujuran”, Lapi.

“Harus tetap mengajarkan guyub rukun, kejujuran, tolong menolong dan kebaikan kepada masyarakat luar suku samin agar selalu terjalin kebersamaan”, Waini.

Namun masih banyak juga masyarakat diluar Suku Samin yang memandang sebelah mata terhadap Suku Samin. Banyak stereotip yang sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Suku Samin ini suku yang kolot, tidak beragama, miskin, dan pembangkang. Pada kenyataannya mereka sama saja dengan masyarakat lainnya, yang membedakan hanyalah mereka memegang teguh ajaran Suku Samin yang telah diajarkan secara turun temurun. Ajaran tersebut yang hingga kini mereka jaga. Walaupun masih banyak yang memandang sebelah mata mengenai Suku Samin, mereka tidak membeda-bedakan dan tetap berbuat kebaikan. Hal ini dipaparkan oleh informan.

“Sampai saat ini saya tidak pernah membeda-bedakan siapapun Meskipun ada beberapa tingkah laku masyarakat luar yang kurang baik. Yang terpenting saya harus tetap berbuat baik kepada siapapun”, Lasio.

“Menurut saya masyarakat masih memandang sebelah mata tentang suku samin harus dijelaskan bahwa suku samin itu merupakan peninggalan leluhur yang memiliki berbagai ragam budaya yang harus dijaga yang sangat membanggakan dan mengajarkan tentang kebaikan”, Nina.

3.1.3 Relational Layer

Relational Layer merupakan tingkatan ketiga dalam identitas komunikasi yang berfokus pada sebuah pembentukan identitas melalui interaksi individu dengan individu lain. Dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa bagaimana cara berinteraksi Suku Samin dengan sesama anggotanya dan Suku Samin dengan orang diluar dari suku mereka. Interaksi yang terjalin dalam sesama anggota Suku Samin ini terjalin dengan erat dikarenakan ajaran Suku Samin yang dianut untuk melakukan kebaikan dan tolong menolong. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan informan.

“Hubungan yang terjalin antar anggota suku samin yaitu adanya hidup rukun yang saling menjaga, saling tolong menolong, dan selalu penuh dengan ketentraman”, Lasinah.

“Suku samin selalu mengajarkan kebaikan satu sama lain. Jadi jika ada anggota yang sedang kesusahan tanpa diminta anggota lain membantunya”, Nina.

Interaksi dengan masyarakat diluar Suku Samin juga terjalin dengan baik. Hal ini juga dikatakan oleh informan dan mereka sepakat bahwa interaksi dengan masyarakat diluar Suku Samin berjalan dengan baik. Interaksi tersebut dapat dilihat dari masyarakat diluar Suku Samin yang ikut datang dan memeriahkan acara yang ada di Suku Samin. Hal ini dijelaskan oleh informan saat wawancara.

“Masyarakat luar suku salin turut datang memeriahkan jika sedang ada acara yang diselenggarakan suku samin”, Lasinah.

“Interaksi yang terjalin dengan masyarakat luar suku samin masi terjalin dengan baik karena harus saling membantu”, Waini.

Adanya interaksi antara masyarakat Suku Samin dengan masyarakat diluar mereka, ini membuktikan bahwa tidak adanya batasan yang diberikan Suku Samin untuk berinteraksi dengan orang diluar Samin. Masyarakat Suku Samin juga termasuk terbuka kepada mereka yang ingin ikut memeriahkan acara di Suku Samin. Mereka tidak kolot seperti stereotype yang beredar diluar sana mengenai Suku Samin. Suku Samin tidak membeda-bedakan semua orang, mereka menganggap bahwa mereka saudara jadi harus saling mengingatkan mengenai kebaikan dan etika.

Suku Samin melakukan interaksi dua arah yaitu dengan sesama anggota Suku Samin dan dengan masyarakat diluar Suku Samin. Kedua interaksi tersebut berjalan dengan baik dibuktikan dengan saling tolong menolong sesama anggota Suku Samin dan masyarakat diluar Suku Samin yang juga ikut memeriahkan acara yang diadakan Suku Samin. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Chasbi (2018) menjelaskan bahwa tingkatan relational layer pada Flowers City Casuals bukanlah sekedar perkumpulan para penggemar Persib saja, tetapi sudah seperti keluarga yang saling menjaga satu dengan lainnya, tempat berbagi ilmu mengenai casuals, sharing tentang music, sepakbola serta budaya casuals.

3.1.4 Communal Layer

Tingkatan yang terakhir dari identitas komunikasi ini adalah communal layer. Tingkatan ini berkaitan mengenai identitas diri yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang besar. Dalam penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Suku Samin tetap memegang ajaran leluhurnya di era serba modern ini. Mereka juga bertekad untuk tetap tidak terpengaruh oleh budaya modern yang semakin kuat di era sekarang.

“Membuat suku samin tetap bertahan sampai saat ini harus selalu melestarikan nilai-nilai positif dalam kehidupan bersama sehingga warisan peninggalan nenek moyang tetap terjaga tanpa terpengaruh era modern sekarang ini”, Lapi.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Lapi, Lasinah menjelaskan lebih detailnya mengenai Suku Samin bertahan dengan ajaran leluhurnya.

“Sebagai anggota suku Samin harus tetap mengamalkan tangguh, tanggung dan tanggon

yang memiliki arti berarti tangguh dan kokoh walau situasi tak menentu, namun tetap kuat dan tidak menyerah. Tanggon berarti tangguh dan kokoh walau situasi tak menentu namun tetap kuat dan tidak menyerah. Jadi, sebagai anggota suku samin harus tetap mempertahankan ajaran dari leluhur dalam situasi apapun”, Lasinah.

Begitu kuatnya mereka untuk mempertahankan keteguhan kepada ajaran Suku Samin yang sudah diwariskan sejak generasi sebelum mereka. Suku Samin juga melakukan pelestarian dan mengajarkan kepada generasi penerus mereka khususnya anak muda yang ada di Suku Samin. Mereka anak muda dilibatkan dalam berbagai acara yang ada di Suku Samin. Ini bentuk pelestarian dan menanamkan ajaran yang mereka Yakini kepada generasi muda Suku Samin.

“Anggota suku salin selalu mengajarkan, mengenalkan, dan mengikutsertakan anak muda yang akan menjadi generasi penerus suku samin ke acara penting maupun kegiatan yang ada di suku samin”, Lapi.

Acara yang dijelaskan oleh Lapi tersebut salah satunya adalah tradisi rutinan yang dilaksanakan malam senin kliwon. Kemudian ada juga acara malam jumat sebagai kegiatan sharing antar anggota Suku Samin. Dalam acara tersebut dilibatkan para anak muda agar mereka paham dan sebagai bentuk melestarikan budaya yang ada di Suku Samin agar tidak hilang.

Pelestarian tersebut bukan hanya saja dalam bentuk pengikutsertaan anak muda di acara-acara yang ada di Suku Samin, melainkan pelestarian terhadap ajaran perilaku. Perilaku yang generasi tua ajarkan kepada generasi anak muda ialah mengenai sopan santun. Generasi tua Suku Samin sangat mementingkan perilaku atau sikap yang sudah jadi ajaran turun temurun itu tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh generasi muda Suku Samin.

“Supaya tidak hilang harus tetap melestarikan yang peninggalan leluhur. orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya, terutama sopan santun, unggah ungguh yang sudah diajarkan oleh leluhur suku samin sampai saat ini dan sebagai pewaris budaya harus tetap dijaga sampai kapanpun agar tidak hilang”, Waini.

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki kekhasannya masing-masing. Keanekaragaman inilah yang membuat Indonesia menjadi indah. Generasi penerus diwajibkan untuk terus melestarikan budaya yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi warisan kepada anak cucu dikemudian hari (Aisara et al., 2020). Penelitian terdahulu meneliti mengenai pelestarian budaya melalui permainan dan mainan tradisional yang dilakukan oleh komunitas Hong. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kelestarian budaya kepada anak-anak mengenai nilai-nilai positif di dalam suatu mainan dan permainan rakyat yang dilandaskan oleh kearifan lokal masyarakat setempat (Susanti & Nurtania, 2017). Pelestarian tersebut juga yang dilakukan oleh Suku Samin kepada generasi penerusnya di era gempuran budaya-budaya lain. Suku Samin menginginkan ajaran yang sudah diturunkan dari generasi sebelum mereka tetap terawat dan tidak tergerus oleh budaya lain di era sekarang ini. Hal inilah yang

membuat Suku Samin masih bertahan sampai sekarang.

Dalam hasil communal layer ini menjelaskan bahwa Suku Samin tidak terpengaruh oleh budaya lain di era modern saat ini. Kemudian dalam menjaga pelestarian Suku Samin dilakukan oleh generasi penerusnya dan melibatkan generasi mudanya dalam berbagai acara yang ada di Suku Samin agar tetap terus dilestarikan. Adapula acara rutin yang dilakukan oleh Suku Samin yaitu tradisi rutin yang dilaksanakan malam senin Kliwon. Kemudian ada juga acara malam Jumat sebagai kegiatan sharing antar anggota Suku Samin.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini mengkaji identitas komunikasi Suku Samin dalam tingkatan personal layer, enactment layer, relational layer, dan communal layer. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht. Suku Samin juga mengalami keempat tingkatan layer yang terdapat dalam teori identitas komunikasi. Penelitian terdahulu mengenai fenomena pengungsi di Amerika Serikat bagian barat juga mengalami 4 layer, ditemukan bahwasannya terdapat kesenjangan identitas pada hasil personal layer dan relational layer bagi pengungsi (Bergquist et al., 2019). Menurut Hecht & Choi (2012) menjelaskan bahwa dalam pradigmanya pengelolaan dan pembentukan sebuah identitas seseorang merupakan proses yang berkesinambungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, bukan sebagai produk atau dasar sederhana untuk menciptakan komunikasi. Dalam penelitian ini juga identitas diri pada seseorang yang ada di Suku Samin juga berhubungan dengan orang lain.

Tingkatan personal layer dalam hal ini mendeskripsikan “siapa saya?” dalam diri seorang individu, yang mana dapat diartikan bahwa seseorang tersebut memikirkan mengenai citra diri, harga diri, dan konsep diri (Shin & Hecht, 2017). Personal layer Suku Samin dalam memandang diri mereka sebagai bagian dari Suku Samin sangat positif yaitu dengan perasaan senang dan bangga. Masyarakat Suku Samin tidak malu untuk mengakui bahwa mereka bagian dari salah satu Suku yang berada di Blora, Jawa Tengah.

Penggambaran diri yang positif ini menjadi dasar Suku Samin untuk memiliki rasa kepemilikan yang tinggi atas sukunya dan ingin mempertahankan eksistensi. Dalam penelitian lain soal masyarakat adat menyebutkan bahwa masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan sangat menjaga eksistensi mereka di era globalisasi sekarang ini. Budaya dan tradisi yang masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan tetap menjadi kearifan lokal yang sangat dibanggakan oleh mereka dan tetap berfungsi dengan sangat baik di tengah perkembangan globalisasi. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan yaitu dengan terjun langsung mengenali setiap budaya dan tradisi yang ada, kedua dengan melestarikan dengan dokumentasi setiap budaya dan tradisi, dan edukasi dan regulasi kepada seluruh masyarakat Desa Trunyan melalui program desa (Aridiantari et al., 2020). Masyarakat Suku Samin mempertahankan ajaran dari leluhur mereka atas dorongan yang berasal dari diri mereka sendiri.

Motivasi mereka dalam mempertahankan ajaran Suku Samin karena agar adat istiadat yang telah dibangun oleh leluhur mereka tidak hilang, sehingga ajaran tersebut sampai kepada anak cucu mereka nantinya.

Ajaran yang terdapat di Suku Samin baik dalam sifat dan bersikap kepada siapapun merupakan ajaran yang sangat positif. Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang meneliti mengenai komunitas penggemar Boy's Love Thailand yang dimana mereka tidak dapat secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka bagian dari komunitas tersebut. Mereka merasa sedih dan dipandang menyimpang karena pandangan masyarakat sekitar mereka terhadap komunitasnya. Sehingga mereka hanya dapat mengungkapkan perasaan kesenangan mereka kepada kalangan mereka saja dan orang-orang yang sepaham dengan mereka (Gerungan et al., 2022). Dapat diartikan personal layer dalam penelitian ini, masyarakat Suku Samin memiliki identitas diri yang positif yaitu rasa percaya diri dan merasa bangga mengakui bahwa mereka bagian dari Suku Samin. Masyarakat Suku Samin memiliki ajaran kejujuran, bersikap baik dalam keseharian, dan juga memiliki pandangan bahwasannya tidak membedakan atau menjelekkkan individu lain diluar dari suku mereka.

Tingkatan enactment layer memiliki definisi sebagai identitas yang diekspresikan atau diwujudkan melalui perilaku dan komunikasi mengenai “apa dan bagaimana saya berbicara dan bagaimana saya bertindak”. Kemudian identitas ini dikembangkan, diubah, dan dipelihara melalui komunikasi dan interaksi sosial. Penampilan merupakan simbol dari aspek yang mendalam dari sebuah identitas. Orang lain dapat mendefinisikan serta memahami individu tersebut dari penampilannya (Shin & Hecht, 2017). Masyarakat Suku Samin memiliki ciri khas baik dalam bentuk penampilan, berbicara, dan berperilaku. Mempertahankan hal-hal tersebut agar tidak hilang dan tetap terjaga sesuai dengan ajaran yang telah mereka percayai dari leluhur.

Didalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail & Chasbi (2018) menyatakan bahwa anggota dari komunitas Flowers City Casuals mempertahankan prinsip *stand your ground* mereka yaitu seperti mempertahankan dan membela harga diri persib, melakukan awayday saat klub Persib Bandung melakukan tandang ke kandang lawan, bernyanyi dengan lagu berbahasa inggris dan bersorak bersama menjadi suatu bentuk dukungan kepada pemain yang sedang bertanding dilapangan. Selain memberikan dukungan, mengkritik tim dan manajemen saat sedang terpuruk, melakukan sebuah gerakan corteo saat berada di lapangan dan memakai pakaian kasual yang mencerminkan identitas komunitas mereka sebagai Flowers City Casuals. Dalam penelitian ini juga masyarakat Suku Samin juga mengalami enactment layer seperti penelitian terdahulu yaitu Suku Samin memiliki ciri khasnya menggunakan pakaian serba hitam. Untuk kaum laki-laki menggunakan ikat kepala atau udeng dan bawahannya memakai warna hitam. Sedangkan untuk kaum perempuan memakai kebaya hitam dan bawahan jarik. Kemudian dalam berbicara dan berperilaku, masyarakat Suku Samin terkenal dengan sikap tolong menolongnya, sopan dalam berperilaku, santun dan jujur dalam

berbicara. Masyarakat Suku Samin juga menjunjung tinggi sikap baik kepada orang diluar Suku Samin yang memandang suku mereka sebelah mata.

Tingkatan relational layer memiliki definisi siapa diri seseorang yang berkaitan dengan individu lain. Identitas ini dibentuk melalui interaksi individu dengan yang lain atau dapat dipersepsikan mengenai bagaimana orang lain memandang diri seseorang tersebut (Shin & Hecht, 2017). Selain itu juga, identitas komunikasi dari seorang individu terbentuk melalui hubungan dengan orang lain dalam suatu komunitas. Adanya saling mempengaruhi melalui interaksi dengan sesama sehingga tindakan serta pemikiran individu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi komunitas yang akan membentuk budaya kelompok atau komunitas yang lebih besar (Nurjaman, 2016).

Dalam penelitian ini seluruh informan mengatakan bahwa interaksi yang terjalin erat antara sesama anggota Suku Samin. Interaksi tersebut berjalan positif karena saling tolong menolong dalam kebaikan. Sedangkan interaksi yang dilakukan oleh Suku Samin dengan masyarakat selain dari suku mereka juga berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat diluar Suku Samin ikut serta memeriahkan acara adat yang dilakukan didalam Suku Samin. Interaksi inilah Suku Samin menjalankan tingkatan relational layer pada identitas komunikasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idaman & Kencana (2021) remaja sekolah hanya melakukan interaksi kepada orang-orang tertentu yang menurut mereka dapat dipercaya. Tidak semua orang dapat secara terbuka memperoleh informasi atau melihat kegiatan yang para remaja lakukan di akun kedua di sosial media Instagram.

Tingkatan communal layer didefinisikan sebagai identitas diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang besar. Dalam tingkatan ini didasarkan kepada kesepakatan sosial dan budaya tentang “siapa kita” di dalam masyarakat (Shin & Hecht, 2017). Identitas sebagai kerangka communal adalah identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang dimana masyarakat tersebut saling berhubungan. Kerangka ini mengatur identitas ke dalam kelompok dan mendefinisikan peran yang diingat, dipertahankan, dan diajarkan bersama (Hecht, 1993).

Pada tingkatan communal juga berkaitan era tantara identitas individu dengan komunitas atau budaya yang mengikatnya. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota Suku Samin ikut berperan untuk melestarikan dan mempertahankan ajaran dan adat istiadat yang ada di suku mereka. Hal tersebut dibuktikan bahwa para anggota Suku Samin yang sudah lanjut usia melibatkan dan mengikutsertakan anak muda Suku Samin pada acara maupun kegiatan yang ada di Suku Samin. Pelestarian budaya lokal ini sangat penting dengan mengenalkan kembali budaya-budaya lokal yang sudah ada, melalui pengenalan budaya itulah budaya lokal akan tetap dikenal oleh generasi-generasi berikutnya (Sih et al., 2018). Ada beberapa acara ataupun kegiatan yang menjadi tradisi rutin di Suku Samin yaitu malam senin kliwon dan acara malam jumat sebagai sharing antar anggota Suku Samin. Dalam acara-acara tersebut anak muda Suku Samin dilibatkan agar budaya dan adat istiadat yang

sudah dijalankan sejak dahulu tetap terawat dengan baik. Suku Samin tidak terpengaruh oleh budaya-budaya lain, karena mereka sangat menjaga kelestarian budaya yang mereka miliki. Hal tersebut yang membuat Suku Samin masih bertahan sampai sekarang. Sedangkan dalam penelitian dari Silvi Nuriaten & Aka Kurnia (2022) menjelaskan bahwa communal layernya ditemukan bahwa Seme' sebagai media ritual adat pernikahan, Seme' sebagai ritual adat bersunat, dan Seme' sebagai media pengobatan. Kegiatan tersebut masih dilakukan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Sumbawa.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas komunikasi Suku Samin sebagai salah satu masyarakat adat di Indonesia terbentuk melalui empat layer sesuai dengan teori identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht. Dalam personal layer, penelitian ini menemukan bahwa perasaan bangga dan senang menjadi bagian dari anggota Suku Samin, memiliki rasa kebersamaan dan tanggung jawab mempertahankan adat istiadat Suku Samin menjadi hal yang utama dalam pembentukan identitas. Sementara dalam enactment layer, ditemukan bahwa ajaran Suku Samin memiliki ciri khas dalam berpakaian yang menggunakan pakaian serba hitam, dalam berbicara dan berperilaku mereka dikenal dengan sikap tolong menolongnya, sopan dalam berperilaku, santun dan jujur dalam berbicara. Kemudian masyarakat Suku Samin juga menjunjung tinggi sikap baik kepada orang diluar Suku Samin yang memandang suku mereka sebelah mata. Dalam Relational Layer, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan adat Suku Samin berperan penting sebagai ritual dalam menjaga hubungan baik di luar masyarakat Suku Samin. Ajaran untuk menjaga keharmonisan hubungan ini lah yang diupayakan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara dalam Communal Layer, Suku Samin berupaya untuk terus menjaga warisan leluhur dan tidak terpengaruh dengan budaya-budaya dari luar. Hal ini menjadi tantangan di tengah maraknya penyebaran budaya lain melalui media digital yang semakin mudah ditemukan, Salah satu upaya masyarakat yaitu dengan terus mengajarkan dan mengikutsertakan generasi muda Suku Samin dalam melakukan kegiatan warisan dari leluhur.

Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada aspek Suku Samin sebagai salah satu masyarakat adat di Indonesia. Dalam memahami dinamika masyarakat adat, perlu ada kajian lain di masa mendatang misalnya dengan fokus pada simbol-simbol kebudayaan masyarakat adat dan bagaimana masyarakat memaknainya.

PERSANTUNAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang hanya dengan atas izin-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih kepada orang tua serta keluarga besar yang sudah mendoakan dan tak lupa juga kepada teman yang sudah memberikan support. Terima kasih kepada informan yang telah bersedia membantu memberikan informasi terkait penelitian ini. Terima kasih

juga peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing Ibu Vinisa Nurul Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom. yang telah selalu memberikan arahan dan saran kepada peneliti hingga akhir penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini memiliki manfaat kepada pembaca dan siapa saja yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67–80.
- Bergquist, G., Soliz, J., Everhart, K., Braithwaite, D. O., & Kreimer, L. (2019). Investigating layers of identity and identity gaps in refugee resettlement experiences in the Midwestern United States. *Western Journal of Communication*, 83(3), 383–402.
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. In *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Feriandi, Y. A., Malihah, E., & Maftuh, B. (2020). Resistensi kelompok samin terhadap modernitas revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 43–51.
- Gerungan, G., Priyowidodo, G., & Lesmana, F. (2022). Konstruksi Identitas Penggemar Boys' Love Thailand (Studi Netnografi Fujoshi dan Fudanshi Pada Facebook). *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2).
- Hecht, M. L. (1993). 2002—A research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity. *Communications Monographs*, 60(1), 76–82.
- Hecht, M. L., & Choi, H. (2012). The communication theory of identity as a framework for health message design. *Health Communication Message Design: Theory and Practice*, 137–152.
- Hecht, M. L., Warren, J., Jung, E., & Krieger, J. (2005). The communication theory of identity. *Theorizing about Intercultural Communication*, 257–278.
- Hepp, A., & Hitzler, R. (2016). Collectivities in change: The mediatization and individualization of community building from a subjective and figurational perspective1. *Politics, Civil Society and Participation: Media and Communications in a Transforming Environment*, 133–150.
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–9. <https://journals.upi->

- Indraswara, A. (2021). Analisis Perilaku Ekonomi Berwawasan Ajaran Sedulur Sikep di era milenial: Studi Eksplorasi Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. *SPIRIT EDUKASIA*, 24–36.
- Ismail, O. A., & Chasbi, I. J. (2018). KONSTRUKSI IDENTITAS KELOMPOK SUPORTER FLOWERS CITY CASUALS (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals Dalam Mendukung Persib Bandung). *Ensains Journal*, 1.
- Kenny, N., Doyle, A., & Horgan, F. (2023). Transformative Inclusion: Differentiating Qualitative Research Methods to Support Participation for Individuals With Complex Communication or Cognitive Profiles. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069221146992.
- Kirom, S. (2021). Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yulianti, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas*, 5(1).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* (Vol. 1). Sage.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357.
- Miles, M., & Huberman, M. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber-Sumber Metode Baru. In *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Nurjaman, A. (2016). Pola Komunikasi Kyai dan Solidaritas Jamaah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 305–330.
- Nurul, A. E., Fadli, R. I., & Rochmawati, N. (2021). Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 66–73.
- Nuzuli, C. L., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2023). *Representasi Kebudayaan Nyadran Di Program Televisi Si Bolang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Octaviani, E. V. (2016). Pola komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora terkait ajaran yang dianutnya. *Jurnal The Messenger*, 7(2), 26–29.
- Pinasti, V. I. S., & Lestari, P. (2017). Masyarakat Samin ditinjau dari sejarah dan nilai-nilai

pendidikan karakter. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2).

Pratama, C. (2021). Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 76–86.

RAMDANI, R., BORUALOGO, I. S., & HAMDAN, S. R. (2015). KEBANGGAAN ATAS IDENTITAS ETNIK PADA MAHASISWA PERANTAU KELOMPOK ETNIK MINANGKABAU DAN BATAK DI BANDUNG. *Prosiding Psikologi*, 1, 455–459.

Rsyid, D. I. A. L., & Aisyah, V. N. (2022). *Analisis Identitas Komunikasi Cosplayer di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sa'ida, I. A. (2018). Pengaruh Geografis Kehidupan Masyarakat Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro sebagai Pembelajaran IPS Materi Keragaman Budaya. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 82–90.

Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36.

Shin, Y., & Hecht, M. L. (2017). Communication theory of identity. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–9.

Sih, Y. N., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2018). Religious value in nyadran ceremony in Ngepringan village, Sragen. *El Harakah*, 20(2), 155.

Silvi Nuriaten, & Aka Kurnia. (2022). Seme' Sebagai Identitas Budaya Wanita Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 112–120.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i2.1517>

Sinurat, R., Djakfar, Y., & Rosihan, A. (2022). IDENTITAS REMAJA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL LITMATCH. *Jurnal MASSA*, 3(1), 91–104.

Sisca,(2024).Referensi Lengkap Mengenal Budaya Suku Samin.

Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Susanti, S., & Nurtania, Y. (2017). Model perilaku komunikasi Komunitas Hong dalam melestarikan permainan dan mainan tradisional sunda. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 126–145.

Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem*

Industri, 8(1), 45–53.

Wibawa, M. Y. A., & Syafiq, M. (2021). GAMBARAN IDENTITAS SOSIAL ANGGOTA KELUARGA SUKU SAMIN. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.

Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202.

Yusuf, A. A. M., & Aisyah, V. N. (2023). Identitas komunikasi gay di media sosial Tinder. *Youth Communication Day*, 1(1), 1–8.